

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh Utara merupakan daerah rawan banjir yang disebabkan oleh curah hujan tinggi dan letak geografisnya yang berada pada dataran rendah, terutama di Kecamatan Matangkuli yang dilewati oleh Sungai utama Krueng Keureuto (Akbar dkk., 2023). Hal ini menyebabkan daerah tersebut banjir dengan intensitas 4 kali dalam setahun dengan ketinggian 2 meter, sehingga Kecamatan Matangkuli tidak mampu menampung debit air tersebut dikarenakan luapan debit air yang deras (Fadhliani dkk., 2022). Artinya Kecamatan Matangkuli merupakan daerah rawan banjir.

Berdasarkan hal di atas wilayah Kecamatan Matangkuli mempunyai risiko yang besar, laporan dari Detik News pada tahun 2022 seorang anak laki-laki berusia 12 tahun meninggal dunia akibat terseret banjir, dikarenakan lokasi berenangya merupakan saluran irigasi yang tertutup luapan air banjir, sehingga korban terseret air dan tenggelam (Antara, 2022). Oleh karena itu dampak yang diterima tidak hanya secara fisik namun juga psikologis seperti kecemasan, depresi, stress, dan gangguan pasca trauma (Rohmi, 2016). Dampak-dampak tersebut terjadi pada lokasi Kecamatan Matangkuli disebabkan kurangnya antisipasi Masyarakat terkait mencari informasi mengenai langkah-langkah evakuasi, seperti menyelamatkan harta benda, peralatan darurat sehingga (Damanik, 2024). Maka dari itu, perlu adanya penanganan untuk meningkatkan antisipasi masyarakat terkait informasi-informasi mengenai banjir pada daerah tersebut.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko tersebut adalah kesiapsiagaan bencana dan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana (*psychological preparedness for disaster*), individu yang memiliki *psychological preparedness disaster* dapat mengantisipasi diri, dan mengelola situasi yang membuat tertekan, terutama pada saat banjir (Almutmainna dkk., 2023). Oleh sebab itu *Psychological preparedness for disaster* (PPFD) menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

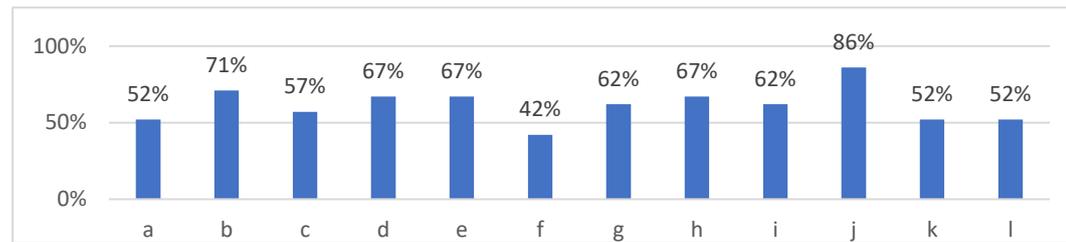
PPFD terbentuk dari aspek kesadaran, antisipasi, dan kesiapan, sehingga dapat membantu individu dalam menghadapi peristiwa yang tidak terduga (Zulch, 2019). Hal itu menjadi sangat penting terutama pada anak usia sekolah dasar yang merupakan kelompok rentan karena menanggung dampak bencana paling tinggi (Siregar & Wibowo, 2019). Salah satu penyebab dari masuknya anak pada kelompok rentan ialah kurangnya kontrol, perhatian, dukungan, dan bimbingan yang penuh dari orang tua pada saat bencana banjir (Pratiwi & Nurfadilah, 2019) dan kurangnya pengetahuan juga pemahaman terkait kesiapsiagaan bencana yang membuat anak tidak mampu berpikir jernih, ketakutan, stress, cemas, bahkan membahayakan nyawa (Estafetta dkk., 2020), sehingga PPFD menjadi salah satu informasi yang penting untuk menghindari kerugian dan dampak-dampak tersebut, terutama pada wilayah yang merupakan daerah rawan bencana (Almutmainna dkk., 2023).

Laporan dari *Aceh Journal National Network* pada tahun 2023, mengungkapkan bahwa Sekolah Dasar paling berdampak di Kecamatan Matangkuli adalah SD Negeri 6 Matangkuli, SDN 9 Matangkuli dan SD Negeri 3 Pirak Timu (Saifullah,

2023), sehingga peneliti melakukan survey awal penelitian pada sekolah tersebut untuk memastikan kondisi yang terjadi di lapangan.

Tabel 1. 1.

Permasalahan Responden terkait PPDS berdasarkan hasil survey di Kecamatan Matangkuli



Keterangan:

Awareness

- a) Merasa panik saat terjadi banjir
- b) Tidak mengetahui cara mengatasi rasa panik, takut, sedih saat terjadi banjir
- c) Tidak belajar cara menyelamatkan diri dari banjir
- d) Tidak mengungsi saat terjadi banjir

Anticipation

- e) Berenang dan bermain di air banjir
- f) Tidak memiliki tas darurat
- g) Tidak dapat mengelola perasaan (sedih, takut, panik) pada saat terjadi banjir
- h) Tidak pernah berbicara tentang rencana darurat dengan guru

Readiness

- i) Tidak mengetahui akibat dari air banjir untuk tubuh
- j) Tidak mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukan saat di pengungsian
- k) Tidak mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi banjir
- l) Tidak pernah berbicara dengan orang tua atau guru tentang cara menghadapi banjir

Berdasarkan hasil survey di atas, ditemukan masalah pada siswa sekolah dasar yang berkaitan dengan PPFD adalah 52% siswa merasakan panik pada saat terjadi banjir, dan 71% siswa tidak mengetahui cara mengatasi perasaan panik, takut tersebut, dan 57% siswa tidak pernah belajar cara menyelamatkan diri dari banjir, sementara menurut (Sarkawi & Fitriani, 2021) terdapat hubungan antara kecemasan dengan kesiapsiagaan bencana dalam menghadapi banjir, dan terlihat juga 67% siswa tidak mengungsi ketika terjadi banjir. Oleh karena itu hal ini menjadi salah satu masalah dalam *awareness* siswa mengenai PPFD.

Permasalahan selanjutnya yaitu mengenai 67% siswa berenang dan bermain di air banjir, dan hanya 58% siswa yang menyiapkan tas darurat yang berisi perlengkapan penting saat muncul tanda-tanda banjir, hasil survey juga melihat bahwa 62% siswa tidak dapat mengelola perasaan sedih, takut, panik mereka saat banjir terjadi, 67 % siswa juga tidak pernah berbicara mengenai rencana darurat dengan guru, hal ini menjadi masalah mengenai aspek antisipasi siswa mengenai PPF. D.

Hasil survey lainnya juga terlihat bahwa dan 62% siswa tidak mengetahui bahwa air banjir dapat mengakibatkan berbagai penyakit salah satunya adalah *leptospirosis* (Ningsih & Wahid, 2022), dan 86% siswa tidak mengetahui apa saja yang harus dilakukan ketika berada di pengungsian, dan 52% siswa tidak mengetahui apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan ketika banjir terjadi, survey ini juga melihat adanya masalah mengenai komunikasi siswa dengan orang tua dan guru mengenai cara menghadapi banjir, dimana 52% siswa tidak melakukan komunikasi tersebut, sementara seharusnya peran orang tua dan guru menjadi sangat penting untuk menyampaikan informasi mengenai kesiapsiagaan anak baik di lingkungan rumah dan juga sekolah (Aprilin, 2018), namun yang terjadi di lapangan peran orang tua dalam membangun kesiapsiagaan bencana pada anak masih kurang, orang tua hanya meminta anak untuk tenang dan sabar bila terjadi banjir, tidak ada contoh langsung mengenai kesiapsiagaan tersebut (Pratiwi & Nurfadilah, 2019).

Kesiapsiagaan bencana dan kesiapsiagaan psikologis juga penting disampaikan di lingkungan sekolah (Jamali dkk., 2022). Layanan yang dapat

diberikan di lingkungan sekolah mengenai hal tersebut adalah psikoedukasi, dimana psikoedukasi menjadi upaya preventif pencegahan gangguan psikologis kegiatan ini dilakukan oleh fasilitator yang menyediakan situasi pembelajaran struktur yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (Supratiknya, 2011).

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang dimiliki anak, akan berkorelasi dengan peningkatan perilaku anak, karena menerima informasi yang bermanfaat dan mengimplementasikan (Notoatmodjo, 2010). Oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya pada pengetahuan. Peningkatan pengetahuan mengenai *psychological preparedness for disaster* dapat dilakukan dengan merancang materi mengenai kesiapsiagaan bencana yang digabung dengan kesiapsiagaan psikologis (Zulch, 2019). Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hal di atas adalah mendongeng (Seni, 2022), terutama dongeng pendidikan yang dapat mengubah perilaku (Puspitasari dkk., 2018). Terutama mengenai cara menyelamatkan diri, menyiapkan barang-barang penting, dan mengajak keluarga untuk melakukan evakuasi (Nasrullah dkk., 2021).

Pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan/psikoedukasi mendongeng pada anak usia sekolah dasar dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme Vygotsky yaitu *scaffolding*, dimana hal ini dapat membentuk kemandirian belajar siswa (Mustofa dkk., 2021). *Scaffolding* merupakan interaksi antara orang yang lebih mahir untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Santrock, 2007). Penelitian ini membatasi untuk anak sekolah dasar usia 11-12 tahun, dikarenakan pada usia tersebut tahap perkembangan kognitif anak berada pada operasional formal, dimana

anak mampu berpikir secara abstrak dan membayangkan hasil dari tindakan tertentu (Ibda, 2015).

Pada penelitian ini, fasilitator akan mendongeng mengenai *psychological preparedness for disaster*, yang disampaikan dengan bantuan boneka tangan sehingga dapat mempermudah anak menyimak, mendengar dengan penuh perhatian, memahami, menangkap pesan, dan menginterpretasikan informasi yang didengar (Rahmah dkk., 2023). Proses selanjutnya adalah dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari (Fox, 2004).

Berdasarkan fenomena dan masalah yang ada di lapangan penelitian ini ingin melihat apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pengetahuan kesiapsiagaan psikologis bencana (*psychological preparedness for disaster*) sebelum dan sesudah diberikan intervensi psikoedukasi mendongeng menggunakan bantuan boneka tangan, dengan pendekatan belajar *scaffolding* pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Matangkuli, dan mengurangi risiko bencana banjir.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini ditunjang dari beberapa literatur penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohmi (2016), dengan judul "*Psychological Preparedness Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Sitarjo Sumbermanjing Wetan*" yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian ini adalah Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir yang berjumlah 80 orang dari berbagai latar belakang, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan psikologis Masyarakat mengenai banjir masih rendah, dikarenakan jumlah responden terbanyak yaitu anak Sekolah

Dasar sebanyak 33 orang, sementara penelitian yang ingin dilakukan menggunakan metode kuantitatif eksperimen kepada anak usia sekolah dasar dengan diberikan *treatment* berupa mendongeng, dan menguji pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fa'uni dan Diana (2021) yang berjudul "*Psychological Preparedness for Disaster in Terms of Self Efficacy and Religious Coping*", yang menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara *psychological preparedness for disaster* dalam hal efikasi diri dan coping keagamaan, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan coping keagamaan dengan *psychological preparedness for disaster*, penelitian ini dilakukan kepada 400 sampel orang di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan teknik *Convenience sampling* (Fa'uni & Diana, 2021), penelitiannya dilakukan di Yogyakarta, sementara penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara yang merupakan daerah rawan bencana banjir, penelitian sebelumnya juga meneliti bencana secara umum, tidak dikhususkan oleh bencana banjir saja, karakteristik sampel penelitian juga berbeda, yaitu usia remaja akhir dan dewasa (15-65 tahun), sementara peneliti ingin meneliti pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun).

Penelitian selanjutnya yaitu berjudul "*Psychological Preparedness for Disasters and Adaptive Performance of Student Volunteers in Handling the Covid-19 Pandemic at Padjadjaran University*" yang dilakukan oleh Anggraeni dkk (2021), penelitiannya menggunakan metode kuantitatif korelasional kepada

mahasiswa universitas padjadjaran yang merupakan relawan *covid 19*. Penelitian ini melihat hubungan antara *psychological preparedness for disaster* dan kemampuan adaptif, hasilnya terdapat hubungan positif antara *psychological preparedness for disaster* dan kemampuan adaptif pada mahasiswa yang menjadi relawan *covid 19*, penelitian ini dilakukan kepada 53 orang (Anggraeni dkk., 2021). Keaslian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat variabel terikat yang berbeda, yaitu kemampuan adaptif mahasiswa yang menjadi relawan *covid 19*, sementara penelitian ini ingin melihat peningkatan pengetahuan *psychological preparedness for disaster* yang dipengaruhi oleh psikoedukasi mendongeng.

Selanjutnya penelitian “Psikoedukasi Kesiapsiagaan Psikologis (*Psychological Preparedness*) Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Banjir Kampung Tegal Kota Parepare oleh Almutmainna dkk (2023) penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian eksperimen *pretest-posttest one group design*, media psikoedukasi yang digunakan dalam penelitiannya adalah *power point/PPT* dan Video, diberikan kepada 30 orang yang sebagian besar merupakan penyintas banjir. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil *posttest* yang lebih tinggi daripada *pretest* (Almutmainna dkk., 2023), sementara peneliti melakukan kegiatan psikoedukasi menggunakan *treatment* mendongeng yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *Psychological Preparedness for Disaster* pada siswa sekolah dasar.

Kemudian Laiya dkk (2023), meneliti mengenai Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kecerdasan Emosi Anak, penelitian ini memperoleh hasil terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap kecerdasan emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Hulawa, dengan sampel penelitian sebanyak 19 orang, hasilnya dongeng memiliki manfaat dalam mengembangkan daya pikir, imajinasi pada anak (Laiya dkk., 2023). Penelitian sebelumnya ingin melihat pengaruh mendongeng terhadap kecemasan emosi pada anak usia dini, sementara penelitian ini ingin melihat pengaruh mendongeng terhadap pengetahuan *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana, pada anak usia dini.

Penelitian selanjutnya, Seni (2022) mengenai “Dongeng sebagai media untuk membangun kesiapsiagaan bencana bagi anak usia sekolah dasar”, yang menggunakan metode deskriptif *literature review*, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dongeng mampu meningkatkan daya serap informasi pembelajaran, meningkatkan kemauan dan kesadaran anak karena dongeng mampu menstimulasi kecerdasan anak, sehingga dapat dijadikan media penyampaian pesan-pesan kebencanaan pada anak usia sekolah dasar. Keaslian penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kajian pustaka, sementara peneliti menggunakan kuantitatif eksperimen yang ingin melihat pengaruh dongeng terhadap peningkatan pengetahuan *psychological preparedness for disaster* pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara.

Keaslian penelitian selanjutnya adalah Jamali dkk (2022), tentang Intervensi *psychological preparedness for disaster* banjir pada siswa-siswi di lingkungan sekolah, penelitiannya bertujuan untuk mengidentifikasi intervensi *psychological preparedness for disaster* banjir pada siswa-siswi di lingkungan sekolah, dengan responden berjumlah 80 orang dengan alat ukur PPDTS (*Psychological Preparedness for Disaster Threat Scale*) milik Zulch 2019 dengan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan pengetahuan dan manajemen situasi lingkungan eksternal, manajemen emosional dan lingkungan, manajemen lingkungan sosial siswa-siswi pada kategori sedang, sementara pada koping antisipasi dan respon emosional masuk kategori tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah Psikoedukasi mendongeng dapat meningkatkan pengetahuan *Psychological Preparedness for Disaster* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Matangkuli?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui psikoedukasi mendongeng dapat meningkatkan pengetahuan *psychological preparedness for disaster* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Matangkuli.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi teori dalam bidang ilmu psikologi, terutama pada Mata kuliah Psikologi Kebencanaan, Psikologi Pendidikan, Intervensi Bencana, dan Manajemen Bencana.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah:

A. Bagi Subjek

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman anak usia sekolah dasar mengenai kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana, khususnya banjir.
- b. Anak usia sekolah dasar dapat menyiapkan diri secara psikologis dalam menghadapi bencana dan menyelamatkan diri secara mandiri, juga mengantisipasi diri agar tidak mudah panik saat terjadi bencana.

B. Bagi Sekolah

Menjadikan dongeng sebagai salah satu metode pembelajaran mengenai kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana pada anak usia sekolah dasar, kemudian membuat rencana evakuasi sehingga anak mengetahui tempat-tempat yang aman untuk berlindung ketika banjir.

C. Bagi Universitas

- a. Menjadi pedoman dalam menyiapkan kegiatan pengabdian masyarakat terkait *psychological preparedness for disaster* pada anak usia sekolah dasar dengan metode mendongeng.
- b. Penelitian ini juga menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melihat pengaruh psikoedukasi dengan metode mendongeng terhadap peningkatan pengetahuan *psychological preparedness for disaster* pada anak usia sekolah dasar.